

**PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MENGIKUTI PROGRAM KELUARGA  
BERENCANA DI DESA RENGGARASI KECAMATAN TANAWAWO  
KABUPATEN SIKKA**

**Silvia Nona Arnaldina Lale<sup>1</sup>, Mikael Samin<sup>2</sup>, Muhammad Husain Hasan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas Nusa Cendana

Silvialale97@gmail.com

***ABSTRACT***

*The aims of this research were: (1) To find out the community's perception of the family planning program in Renggarasi Village, Tanawawo District, Sikka Regency, (2) To find out the things behind the community in participating in the family planning program in Renggarasi Village, Tanawawo District, Sikka Regency, (3 ) To find out the types of contraceptives used by people of Renggarasi Village, Tanawawo District, Sikka Regency. This study used a descriptive method with a qualitative approach. Sources of research data were informants and documents and archives, data collection techniques were interviews and reviewing documents, data analysis used data reduction, data presentation and verificatin. The results of this study were: (1) Public perceptions of family planning programs were that family planning was a woman's obligation, family planning was only done using contraceptives, and some contraceptives were scary for the acceptors. (2) The community's background in participating in the family planning program was for economic reasons and health reasons. (3) The types of contraceptives used by the community are injections, implants and condoms.*

**Keywords:** *Community Perception, Family Planning Program*

**ABSTRAK**

Persepsi masyarakat Desa Renggarasi terhadap program keluarga berencana merupakan dasar utama bagi timbulnya kesediaan untuk terlibat dan berperan aktif dalam program keluarga berencana. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai program keluarga berencana di Desa Renggarasi Kecamatan Tanawawo Kabupaten Sikka, (2) Untuk mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat dalam mengikuti program keluarga berencana di Desa Renggarasi Kecamatan Tanawawo Kabupaten Sikka, (3) Untuk mengetahui jenis-jenis alat kontrasepsi yang digunakan masyarakat Desa Renggarasi Kecamatan Tanawawo Kabupaten Sikka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian yaitu informan dan dokumen dan arsip, teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan mengkaji dokumen, analisis data yang di gunakan adalah, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil Penelitian ini adalah: (1) Persepsi Masyarakat terhadap program keluarga berencana yaitu bahwa KB merupakan kewajiban perempuan, KB hanya dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi, dan beberapa alat kontrasepsi menakutkan bagi akseptor. (2) Latar belakang masyarakat mengikuti program KB yaitu karena alasan ekonomi dan alasan kesehatan. (3) Jenis-jenis alat kontrasepsi yang digunakan oleh masyarakat yaitu Suntik, Implan dan Kondom.

**Kata Kunci :** Persepsi Masyarakat, Program Keluarga Berencana

## A. LATAR BELAKANG

Penurunan dan peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu inti pembahasan dari geografi penduduk. Menurut Sumaatmadja (1988) geografi penduduk adalah cabang geografi manusia yang obyek studinya aspek keruangan dari penduduk. Obyek studi ini meliputi penyebaran, densitas, perbandingan jenis (*sexratio*) dan perbandingan manusia dengan luas tanah.

Jumlah penduduk yang tinggi adalah akibat dari tingkat fertilitas yang tinggi, karena tingkat usia subur atau jumlah wanita usia suburnya tinggi, sehingga pertumbuhan penduduk menjadi tinggi. Konsekuensi dari besarnya jumlah penduduk, maka praktis kebutuhan akan fasilitas seperti lapangan pekerjaan, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan rekreasi juga meningkat, dan harus disediakan oleh pemerintah. Jika tidak, maka sangat bisa dipastikan bahwa penduduk negara tersebut akan memiliki kualitas sumber daya manusia yang rendah. Akibatnya akan banyak timbul masalah sosial di masyarakat, seperti pengangguran, kriminalitas, gelandangan, rendahnya kualitas kesehatan, minimnya akses pendidikan, serta kekurangan bahan pangan atau gizi buruk. Untuk menghindari atau mengurangi permasalahan tersebut tentu membutuhkan perhatian yang serius untuk dicari bagaimana solusinya agar pertumbuhan penduduk mampu dikendalikan. Program Keluarga Berencana (KB) mempunyai kontribusi yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk, dan merupakan sebuah program yang melekat pada upaya pembangunan. Keluarga berencana merupakan upaya pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama.

Program KB adalah sarana untuk mencapai penurunan tingkat kelahiran. Salah satu tujuan program Keluarga Berencana adalah meningkatkan kesejahteraan. Diharapkan dengan adanya program KB, para orang tua akan mampu membatasi jumlah kelahiran dan mengatur jarak kelahiran agar mampu merawat dan memelihara keturunan dengan sebaik-baiknya sehingga nanti anak-anak yang dilahirkan akan menjadi manusia yang berkualitas. Dengan adanya program KB diharapkan pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dapat ditekan sehingga mampu mengurangi dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari tidak terkendalinya jumlah pertumbuhan penduduk.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data kualitatif yang sudah dikumpulkan seadanya. Tahapan ini menurut maleong (2004) sebagai berikut: transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah beberapa penduduk desa Renggarasi, yaitu akseptor, Petugas Pembantu Pembina KB Desa(PPKBD), Bidan dan Staf Pemerintah Desa selain informan juga digunakan Dokumen dan Arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan peristiwa atau aktivitas tertentu (HB. Sutopo, 2002).Keduanya merupakan suatau rekaman tertulis, namun bisa juga berupa gambar ataupun benda peninggalan.

Teknik analisis data adalah proses memilah dan mengorganisasikan data yang telah terkumpul dari lapangan. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu, : “reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”. (Miles dan Huberman 1992).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Persepsi Masyarakat Mengenai Program KB**

Langkah-langkah pencegahan kehamilan tersebut dilakukan dengan cara sederhana maupun dengan cara modern. Maka dari itu partisipasi dalam mengikuti KB merupakan suatu tindakan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh ibu MLD, meskipun ia tidak menggunakan alat kontrasepsi, tetapi dirinya tetap melakukan upaya pencegahan kehamilan dengan cara sederhana, yaitu pantang berkala. Sementara itu, Ibu MS, ibu SK, ibu NK, dan ibu GN memilih menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

Tindakan atau upaya yang dilakukan untuk mencegah kehamilan atau ber-KB, ikut didasari pula oleh persepsi yang dimiliki masing-masing individu. Sebagaimana dikatakan ahli, ”persepsi melandasi sikap dan perilaku”. (Monty P. Satiadarma, 2001). Maka dari itu, bagaimana partisipasi seseorang dalam ber- KB tergantung oleh persepsi yang dimiliki, sebagaimana yang dikatakan oleh ibu SK, bahwa dirinya tidak pernah mendapat penerangan atau penyuluhan tentang KB dari manapun, sehingga pengetahuannya tentang KB pun terbatas.

a. KB Merupakan Kewajiban Perempuan

Persepsi masyarakat mengenai program KB yang pertama adalah KB merupakan suatu kewajiban seorang perempuan. Dengan adanya persepsi tersebut, membuat sebagian besar akseptor KB adalah perempuan, sementara partisipasi laki-laki sangat kecil. Hal tersebut terkait erat adanya pengaruh faktor sosial dan budaya, sebagaimana diungkapkan oleh ahli, “Setidaknya ada dua faktor penghambat untuk meningkatkan partisipasi publik Indonesia, yakni faktor sosial dan budaya”. (Sudharto P. Hadi, 1997). Secara sosiologis, minimnya akses terhadap informasi mengenai KB serta adanya perilaku turun temurun bahwa yang menjadi akseptor adalah para perempuan membuat persepsi KB merupakan kewajiban perempuan terlanjur melekat dalam pikiran sebagian masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh ibu MS, yang mengatakan dengan tegas bahwa KB adalah kewajiban perempuan dan merupakan hal yang tabu jika laki-laki yang ber-KB atau menjadi akseptor KB.

b. KB Hanya Dapat Dilakukan dengan Menggunakan Alat Kontrasepsi

Persepsi masyarakat Renggarasi yang kedua mengenai KB adalah bahwa KB hanya dapat dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi. KB merupakan tindakan pencegahan kehamilan atau kelahiran, baik untuk sementara atau untuk selamanya. Sebagaimana dinyatakan, “Keluarga Berencana (KB) artinya mengatur jumlah anak sesuai kehendak, dan menentukan sendiri kapan ingin hamil”. Dengan KB, seseorang akan lebih mudah untuk mengatur dan merencanakan jumlah anak dan jarak kelahiran yang diinginkan. Menurut Ibu WT, cara-cara KB yang dilakukan untuk mencegah kehamilan hanya dapat dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi yang ada sesuai dengan kecocokan tubuh akseptor. Pernyataan tersebut mendapat dukungan dari ibu NK yang mengatakan hal senada. Persepsi ini timbul karena adanya berbagai macam pilihan alat kontrasepsi yang membantu mencegah kehamilan, sehingga muncullah persepsi atau anggapan jika tidak memakai alat kontrasepsi sama dengan tidak ber-KB. Karena tidak digunakannya alat kontrasepsi, jadi tidak ada suatu alat yang mencegah terjadinya pembuahan dan kemungkinan terjadinya kehamilan sangat tinggi.

### c. Beberapa Metode Kontrasepsi Menakutkan Bagi Akseptor

Persepsi yang ketiga mengenai program KB adalah ketakutan terhadap beberapa metode atau alat kontrasepsi menurut akseptor. "Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut", (Abdul Bari Saifuddin, 2003). Oleh karena itulah, ketakutan para akseptor disebabkan kurangnya informasi dan pengetahuan yang mantap mengenai KB dan alat kontrasepsi yang ada, sehingga ketakutan hanya mereka sendiri yang menciptakannya, sedangkan keamanan alat kontrasepsi yang ada sudah tentu telah teruji. Sebagaimana yang diungkapkan ibu SK, bahwa takut dengan metode IUD yang pengaplikasiannya dilakukan dengan cara menanam suatu alat ke dalam rahim dan ditinggalkan di sana dalam jangka waktu tertentu yang cukup lama. Ketakutan pun dialami oleh ibu BC yang takut pada metode implan, IUD dan tubektomi, serta ibu TN yang takut pada metode tubektomi. Ketakutan tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan cara menggunakan, efek samping, dan cara kerja dari masing-masing alat kontrasepsi.

## **B. Latar Belakang Masyarakat Mengikuti Program KB**

Partisipasi masyarakat dalam mengikuti KB ditentukan sendiri oleh masing-masing keluarga dengan penuh kesadaran. Suatu hal yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab akan membawa hasil yang positif. Demikian pula dengan partisipasi dalam ber-KB, masyarakat telah tahu betul apa manfaat yang akan dapat diambil setelah berpartisipasi. Sebagaimana dikatakan ahli, bahwa masyarakat akan tergerak untuk berpartisipasi jika "Partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan". (Goldsmith dan Blustain dalam Taliziduhu Ndraha, 1990).

### a. Alasan Ekonomi

Alasan pertama mengapa masyarakat mengikuti KB adalah karena faktor ekonomi. Alasan ini sangat relatif dan tergantung pada masing-masing kondisi perekonomian keluarga pelaku KB. Hal inilah yang mendorong ibu GN untuk ber-KB dan tidak ingin mempunyai anak lagi, mengingat kondisi ekonominya yang pas-pasan, serta sedikit mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga tak terpikir olehnya untuk menambah jumlah anak. Logika berpikir paraakseptor cukup sederhana, dengan berpikir bahwa banyak anak semakin membutuhkan biaya hidup banyak pula, berbeda dengan pemikiran orang masa dulu yang berpikir bahwa banyak anak akan banyak rejeki. Konsep pemikiran tersebut tak lagi sesuai jika diterapkan dalam kondisi masyarakat pada masaini.

## b. Alasan Kesehatan

Alasan yang kedua adalah alasan kesehatan. Hal tersebut merujuk pada pentingnya menjaga jarak kehamilan dan kelahiran agar ibu dan bayi yang dilahirkan sama-sama sehat sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

. Seperti yang dinyatakan oleh ibu SK, bahwa banyaknya anak dengan jarak umur yang terlalu dekat akan membuat perkembangannya kurang bagus dan terhambat, begitu pula dengan kesehatan ibunya yang terganggu karena sering hamil dan melahirkan. Hal tersebut juga dibenarkan oleh ibu LM, yang menyatakan bahwa jika seorang ibu tidak KB dan sering melahirkan, ibu akan mengalami anemia karena ia tak punya kesempatan untuk memulihkan kondisi tubuh, sedangkan saat persalinan, ibu mengeluarkan darah yang cukup banyak. Menurut ibu LM, paling tidak dibutuhkan waktu 2 tahun agar pulih kembali alat kandunga ibu dan siap untuk hamil lagi.

## C. Alat Kontrasepsi yang Digunakan oleh Masyarakat

Dalam menjalankan program KB, umumnya masyarakat menggunakan alat kontrasepsi untuk membantu mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Namun, satu dari lima informan yang ber-KB justru tidak menggunakan alat kontrasepsi dan memilih untuk melakukan cara sederhana

### a. Suntik

Metode kontrasepsi suntik dilakukan dengan cara menyuntikkan suatu ramuan kombinasi obat-obatan kepada tubuh akseptor oleh tenaga medis. Metode suntik banyak digunakan oleh ibu-ibu segera setelah melahirkan, seperti pernyataan ibu NK, bahwa ibu-ibu di daerah Renggarasi banyak yang menggunakan metode suntik segera setelah melahirkan dengan mendatangi tempat praktek bidan agar tidak cepat hamil lagi. Bidan swasta lebih dipilih karena dirasa lebih bisa memberikan kenyamanan dan bisa dipastikan ada di rumah daripada saat di Puskesmas, seperti yang dikatakan ibu MS, ia memilih mendatangi tempat praktek bidan swasta karena saat di Puskesmas, bidan jarang ada di tempat, yang ada hanya mantri. Ibu GN dan ibu SK pun mendukung pernyataan tersebut.

Jarak antara suntikan pertama dengan suntikan berikutnya ada yang berjarak 1 bulan ada pula yang 3 bulan. Seperti yang dikatakan ibu MS, dirinya menggunakan metode suntik dengan rentangan waktu 3 bulan, menurutnya resiko suntik KB tidak terlalu besar yaitu tidak mengalami menstruasi sama sekali. Metode suntik diberikan kepada akseptor sesuai atau menurut perhitungan hari sejak penyuntikan sebelumnya, dan akseptor diberi jadwal kapan harus kembali ke bidan untuk melakukan suntikan selanjutnya. Hal tersebut dianggap lebih bisamenjamin akseptor untuk tidak lupa menggunakan kontrasepsi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu SK, bahwa suntik KB sudah ada catatan jadwal kapan harus melakukan suntik kembali. Sedangkan alat kontrasepsi lain seperti pil KB mengharuskan akseptor untuk tidak lupa meminum pil setiap hari yang lebih beresiko jika lupa meminumnya.

Selain itu, metode suntik ternyata membuat tubuh akseptor menjadi gemuk, seperti yang dikatakan oleh ibu MS, ibu SK dan ibu BC. Masing-masing dari mereka mengalami peningkatan berat badan yang cukup banyak dalam waktu yang singkat. Pemakaian metode suntik dalam jangka waktu yang lama dapat menurunkan kesuburan akseptor setelah penghentian penyuntikan. Sebagaimana dikatakan ahli, bahwa salah satu kerugian metode suntik adalah, "kemungkinan terlambatnya pemulihan kesuburan setelah penghentian pemakaian". (Abdul Bari Saifuddin, 2003). Hal itu pula yang dialami oleh ibu YN yang menggunakan metode suntik selama 5 tahun tanpa berganti metode lain, sehingga membuatnya harus menunggu kehamilan kedua selama 2 tahun setelah penghentian pemakaian suntik.

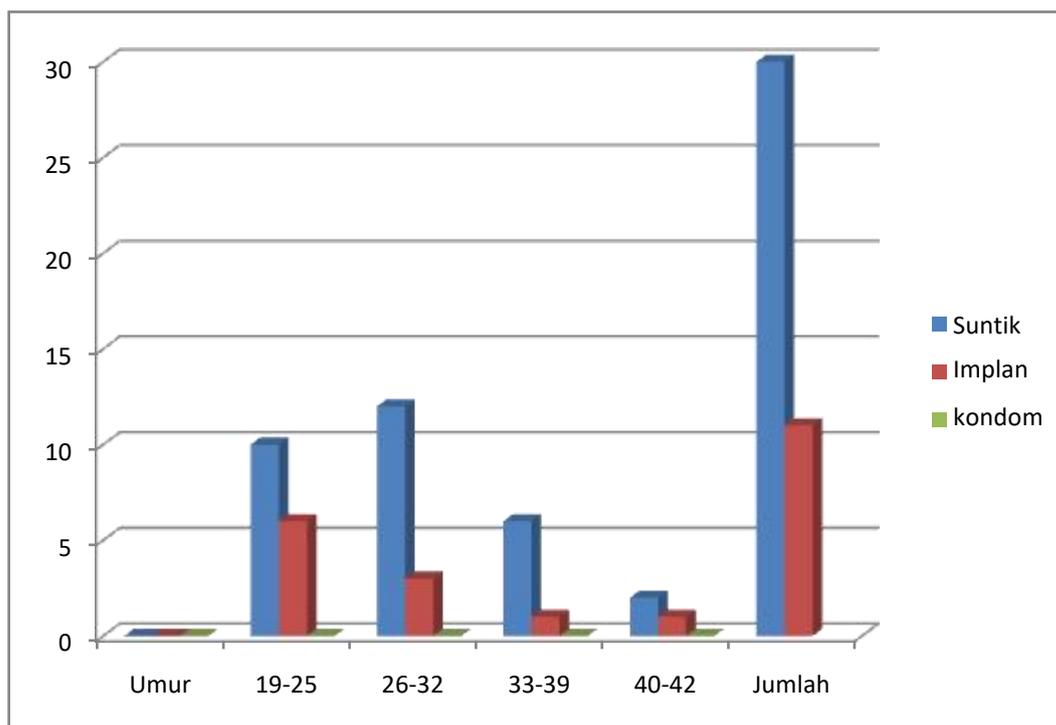
#### b. Implan

Alat kontrasepsi yang kedua yang digunakan masyarakat adalah Implan. Menurut Anggraini & Martini (2012), implan merupakan kontrasepsi jenis lain yang bersifat hormonal, dan dimasukkan ke bawah kulit. KB implan atau KB susuk adalah metode kontrasepsi yang cocok untuk wanita yang sering lupa minum pil KB setiap hari atau ingin mencegah kehamilan dalam waktu yang agak lama. Seperti yang dikatakan oleh ibu GN, bahwa menggunakan KB implan sangat efektif karena dapat menunda kehamilan hingga lima tahun setelah kelahiran anaknya yang kedua. Ada beberapa alasan lain yang mendukung seseorang memasang KB implan yaitu, bisa dipasang dan dilepas kapan saja untuk mengembalikan kesuburan wanita, bisa bertahan selam tiga sampai lima tahun, tidak akan mengganggu aktivitas seksual, dan KB implan tidak mengandung estrogen sehingga aman bagi wanita.

Meskipun KB implan memiliki efek samping yang menimbulkan nyeri kepala atau pusing, pegal-pegal dan mual, hal tersebut tidak begitu mengganggu karena dapat segera diatasi dengan menggosok balsem dan dapat dicegah dengan menghindari aktivitas berat.

c. Kondom

Alat kontrasepsi yang ketiga yang digunakan masyarakat adalah kondom. Kondom terbuat dari karet tipis, vinil atau bahan alami hewani, yang digunakan oleh pria sebagai pencegah masuknya sperma ke dalam vagina perempuan. Kondom hanya dapat digunakan satu kali kemudian dibuang. Kondom dapat dijadikan pilihan bagi akseptor yang tidak ingin gemuk seperti jika menggunakan alat kontrasepsi lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu BC yang mengatakan bahwa pemilihan menggunakan kondom dilakukan karena ia tidak mau lagi menggunakan alat kontrasepsi lain yang membuat badannya menjadi gemuk seperti pil atau suntik KB, kemudian memutuskan agar suaminya saja yang menggunakan alat kontrasepsi



Sumber Data Sekunder Diagram Quartel

Gambar 1. Diagram Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Renggarasi

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat mengenai program KB adalah, pertama KB merupakan suatu kewajiban perempuan, sehingga perempuanlah yang seharusnya menjadi akseptor KB, bukan pria. Jika perempuan tidak memungkinkan untuk menjadi akseptor, maka pria yang menjadi akseptor. Kedua, KB hanya dapat dilakukan dengan alat kontrasepsi, jika tidak menggunakan salah satu alat kontrasepsi yang ada, berarti tidak KB. Ketiga, beberapa alat kontrasepsi menakutkan bagi akseptor, seperti IUD, implan dan tubektomi. Para akseptor takut akan cara pengaplikasian alat atau cara kontrasepsi yang dilakukan dengan cara pembedahan dan pembiusan, alat yang dimasukkan ke dalam tubuh dan ditinggalkan dalam jangka waktu tertentu pada metode IUD dan implan.
2. Hal yang melatarbelakangi masyarakat mengikuti program KB, ada dua alasan. Pertama adalah alasan ekonomi, masyarakat ber-KB karena takut akan memiliki banyak anak, berarti biaya hidup yang dibutuhkan untuk menghidupi dan membesarkan anak juga banyak. Masyarakat takut jika punya banyak anak tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidup dan hak-hak anak yang dilahirkan, sehingga membuat anak terlantar. Alasan kedua yaitu alasan kesehatan. Jika tidak ber-KB dan sering melahirkan, ditakutkan hal tersebut akan mengganggu perkembangan anak dan kesehatan ibu. Seorang ibu yang baru saja melahirkan butuh waktu minimal dua tahun untuk memulihkan kesehatan diri dan menyusui anaknya, pada kelahiran secara caesar membutuhkan jarak kelahiran yang lebih lama dibanding kelahirannormal.
3. Jenis alat kontrasepsi yang digunakan oleh masyarakat ada tiga. Yang pertama adalah suntik. Suntik KB dipilih karena mudah diperoleh, yaitu dengan mendatangi tempat praktek swasta bidan dengan biaya yang relatif murah. Jarak antarsuntikan dipilih selama 3 bulan disertai dengan catatan jadwal melakukan suntikan kembali, sehingga dianggap memudahkan akseptor. Alat kontrasepsi yang kedua adalah implan, implan dipilih karena sangat efektif untuk mencegah kehamilan hingga tiga sampai lima tahun dan sangat efektif bagi para wanita yang sering lupa untuk mengkonsumsi pil KB secara teratur. Alat kontrasepsi yang ketiga adalah kondom. Kondom dipilih karena tidak menimbulkan efek samping seperti kegemukan pada diri akseptor, tidak seperti alat kontrasepsi lain berupa pil atau suntik. Penggunaan kondom sangat praktis karena hanya digunakan saat diperlukansaja.

## E. SARAN

Setelah mengadakan penelitian dan pengkajian tentang persepsi masyarakat dalam mengikuti program KB di Desa Renggarasi, Kecamatan Tanawawo, Kabupaten Sikka, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi akseptor, hendaknya meningkatkan kesadaran akan pentingnya melakukan KB dengan menggunakan cara-cara kontrasepsi secaramantap.
2. Bagi PLKB dan PPKBD hendaknya memberikan penyuluhan tentang KB kepada seluruh masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengikuti programKB.
3. Bagi Puskesmas Pembantu Desa Renggarasi, hendaknya meningkatkan pelayanan KB dan kontrasepsi bagi masyarakat untuk memudahkan masyarakat mengakses layanan KB dan berbagai alat kontrasepsi sesuai kebutuhan.
4. Bagi pemerintah Desa Renggarasi, hendaknya lebih memberikan perhatian dan berperan dalam menggalakkan ataupun pelaksanaan KB di DesaRenggarasi.

## F. DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Bari Saifuddin (ed). 2003. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjono.
- Lexy J. Moleong. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Monty P. Satiadarma. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sudharto P. Hadi. 1997. *Aspek Sosial AMDAL: Sejarah Teori dan Metode*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sumaatmadja, Nursyid. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Geografi*, Bandung: Alumi.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.